

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan sampai kapanpun tidak akan pernah berhenti karena objek dan subjek pendidikan adalah manusia, selama manusia masih ada di muka bumi maka pendidikan akan tetap ada, salah satu bagian inti dari pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan, karena pendidikan tanpa proses pembelajaran bukan pendidikan, dalam pendidikan Islam khususnya manusia diwajibkan untuk belajar atau mempelajari ilmu¹, bahkan dicontohkan langsung oleh Allah SWT kepada Nabinya sebagaimana termaktub dalam alquran surah Al-Baqarah ayat 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar”

Ayat alquran yang dikemukakan merupakan bagian dari ayat alquran yang membicarakan pentingnya pendidikan, maka dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam ajaran Islam masalah pendidikan adalah masalah yang sangat urgen atau penting. Ketika seseorang mendapat pengajaran atau Pendidikan maka orang tersebut akan mempunyai keunggulan daripada yang lain, sebagaimana nabi Adam mengungguli malaikat².

Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran merupakan sebuah interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Tidak mudah bagi pendidik untuk mengelola kegiatan pembelajaran, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya (1) input peserta didik; (2) sarana dan prasarana pendidikan; (3) bahan ajar; serta (4) sumber daya manusia (pendidiknyanya) yang dapat mendukung terciptanya suasana kondusif³. Pembelajaran

1 Abdul Mun'im Amaly, Nurwadjah Ahmad EQ, and Andewi Suhartini, “The Idea of Khalq Al-Insān as the Goal of Human Life and Its Relevance to Islamic Education,” *Tajdid*, no. 1 (2022).

2 Asnil Aidah Ritonga and Irwan, *Tafsir Tarbawi* (Bandung: Citapustaka media, 2013).

3 Nichen Irma Cintia, Firosalia Kristin, and Indri Anugraheni, “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan

di Pondok Pesantren umumnya masih menggunakan pembelajaran satu arah yakni semua merujuk dan bersumber dari ustaz selaku pengajar, santri mendengarkan, menulis, dan mengucapkan kembali apa yang disampaikan oleh ustaz, pembelajaran seperti ini menghambat kreativitas, motivasi, dan tanggung jawab, yang mengarah pada hasil belajar dan yang kurang optimal⁴.

Permasalahan ini disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya pertama, materi bahasa Arab belum terintegrasi sehingga santri merasa sulit mengaplikasikan teori naḥwu dan ṣaraf⁵. Pengajaran kitab *tūras* begitu menekankan unsur ilmu alat dan kosa kata. Karena sangat mengutamakan unsur tersebut, terjemahan menjadi tampak unik, kaku, dan janggal, sehingga berpotensi sulit dipahami⁶. Kedua, ustaz kurang memaksimalkan penggunaan metode pembelajaran, ini disebabkan karena minimnya kreativitas dan juga inovasi ustaz terhadap pengembangan cara pembelajaran aktif, sehingga membuat daya kritis santri menjadi lemah⁷. Jika hal ini dibiarkan akan berdampak pada kompetensi yang dimiliki santri, santri tidak dapat mengembangkan potensinya dengan maksimal. Potensi ini salah satu bagiannya adalah akal, akal yang menjadi modal dalam berpikir menjadi sebuah penerang jalan hidup yang dilalui manusia. Namun hal tersebut dapat terjadi jika manusia tersebut dapat memaksimalkan akal yang dimiliki, tentunya dengan tidak melupakan dua potensi lainnya yakni ruh dan badan. Bagaimana cara untuk memaksimalkan potensi tersebut, salah satunya yaitu dengan pendidikan. Oleh

Hasil Belajar Siswa,” *Perspektif Ilmu Pendidikan* 32, no. 1 (2018): 67–75, <https://doi.org/10.21009/pip.321.8>.

4 Karman et al., “Enhancing Student Learning Outcomes in The Qur’an Interpretation Course Through The Implementation of The Start From Reading (SFR) Cooperative Learning Model,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (February 6, 2024): 156–70, <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4657>.

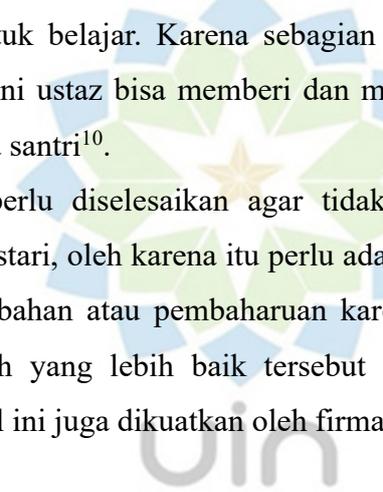
5 Sofia Hasanah Fitriyanur, “Implementasi Metode Sorogan Modified Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

6 Noorazmah Hidayati, “Tradisi Penggunaan Bahasa Melayu Dalam Pengajaran Kitab *Tūras* Pada Pondok Pesantren Ibnu Amin Puteri (Dzuriat K.H. Mahfuz Amin) Pamangkih, Kalimantan Selatan,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 15, no. 2 (2018): 181, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v15i2.1556>.

7 Fata Asyrofi Yahya, “Problem Manajemen Pesantren, Sekolah Dan Madrasah: Problem Mutu Dan Kualitas Input-Proses-Output,” *El-Tarbawi* 8, no. 1 (2015): 93–109, <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss1.art6>.

karena itu maka pendidikan harus mampu menjadikan manusia pemikir yang dapat menyinkronkan semua potensi/dimensi pada diri manusia⁸. Ketiga, proses pembelajaran lebih menekankan pada keaktifan ustaz (*teacher centre*), di sisi lain santri hanya sebagai pendengar, sehingga para santri sering bosan, jenuh, dan lupa terhadap materi yang didengar, hanya sekitar 20% yang diingat dari hasil mendengar, santri secara pasif menunggu materi yang hendak disampaikan oleh ustaz⁹. Selain itu model pembelajarannya bersifat monoton dan membuat santri kurang termotivasi untuk belajar. Karena sebagian besar pola pembelajarannya bersifat transmisif, yakni ustaz bisa memberi dan menyampaikan konsep-konsep secara langsung kepada santri¹⁰.

Kondisi tersebut perlu diselesaikan agar tidak berkelanjutan dan Pondok Pesantren akan tetap lestari, oleh karena itu perlu adanya kesadaran dan keinginan untuk melakukan perubahan atau pembaharuan karena sejatinya perubahan dan pengembangan ke arah yang lebih baik tersebut sudah dapat dilakukan oleh manusia itu sendiri. Hal ini juga dikuatkan oleh firman Allah SWT dalam Ar-Ra'd: 11



 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka”.

Pada ayat tersebut bukan ada dan muncul secara tiba-tiba tetapi berdasarkan apa yang telah dipelajari dan dipahami, kenapa Allah SWT mengatakan secara gamblang “sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” ini bukan berarti Allah tidak bisa mengubah keadaan kaum tersebut, tetapi melainkan bahwa kaum (manusia) tersebut, punya kemampuan untuk

8 Abdul Mun'im Amaly, Ahmad Syamsu Rizal, and Udin Supriadi, “Pendidikan Islam Sebagai Upaya Mengoptimalkan Potensi Manusia,” *Al-Yasini* 5, no. 36 (2020): 1–14.

9 Hasbullah, Juhji, and Mochammad Mu'izzuddin, “Implementasi Metode Sorogan Dan Bandungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning,” *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (July 15, 2019): 43–50, <https://doi.org/10.32678/GENELOGIPAI.V6I1.1942>.

10 Mu'alim; Wijaya and Nafilatul Hasanah, “Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Model Pembelajaran Flipped Classroom,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 1–20.

mengubahnya, dengan berbagai potensi yang telah Allah SWT anugerahkan kepada mereka. Manusia punya kemampuan untuk menangkap fenomena kejadian yang dapat dijadikan pelajaran dalam hidupnya, diresapi dan dihayati dengan hatinya¹¹.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pembelajaran penemuan atau yang disebut dengan *Discovery learning* merupakan model pembelajaran yang dikenalkan oleh Jerome Bruner, yang bertujuan untuk memaksimalkan pemahaman dan berpikir kritis peserta didik bukan penguasaan materi pelajaran, dan model ini menekankan peran aktif peserta didik (*student oriented*) dalam pemerolehan informasi, mengorganisasi apa yang diketahui dan menggali pengalaman belajar secara mandiri sehingga peserta didik memperoleh kesan mendalam dalam pengalaman belajar¹². Model *discovery learning* yang digunakan pada pembelajaran kitab *Sullam Al-Taufiq* di Pondok Pesantren yang kemudian diberi nama model *imunkita* menjadi penawar permasalahan yang terjadi di Pondok Pesantren. Model pembelajaran ini merupakan suatu bentuk inovasi baru dalam model pembelajaran kitab *tūras* yang dipelajari di Pondok Pesantren. Model ini memandang santri sebagai subjek dan objek dalam pembelajaran, yang bisa mengembangkan kecakapan dasar yang dimilikinya dengan sangat baik, menuntut santri untuk berperan serta secara aktif dalam proses kegiatan pembelajaran, dan mengajak santri untuk memahami konsep dan memiliki pemikiran mendalam terhadap solusi dari suatu masalah sehingga bisa menemukan suatu kesimpulan

11 Abdul Mun'im Amaly, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini, "Kemampuan Manusia (Quadratul Insan) Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Muslim Heritage* 6 (2021), <https://doi.org/10.21154/muslimheritage>.

12 Akhsinatul Kumala and Rofiatul Hosna dan Fathur Rohman, "Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Aliyah Salafiyah Safi'iyah Tebuireng Jombang," *Al Ta'dib: Jurnal Ilmu ...* 10, no. 2 (2020), <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/864>; Miftahus Surur and Sofi Tri Oktavia, "Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Pemahaman Konsep Matematika," *Jurnal Pendidikan Edutama* 6, no. 1 (2019): 11–18; Cintia, Kristin, and Anugraheni, "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa"; Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Erlangga: Erlangga, 2011); Nabila Yuliana, "Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2018): 56, <https://doi.org/10.24036/fip.100.v18i2.318.000-000>.

akhir. Alhasil santri akan mampu mengeksplorasi pengetahuan, mempertajam pemikiran dan menyelesaikan suatu masalah baik secara mandiri maupun kelompok di bawah atau tanpa bimbingan dari ustaz¹³.

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai model *discovery learning* baik penelitian dalam negeri seperti penelitian surur dan oktavia¹⁴, Utiyani & Saefuloh¹⁵, dan penelitian di luar negeri seperti penelitian Mahmoud¹⁶ yang dilakukan di mesir, Jew¹⁷, Lavine¹⁸ yang dilakukan di amerika, Balim¹⁹ yang dilakukan di turki dan Sahara dkk²⁰ yang dilakukan di Uzbekistan. Semua penelitian yang telah disebutkan mendokumentasikan bahwa model *discovery learning* memberikan dampak positif terhadap keaktifan siswa, kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, metakognitif, pencarian informasi atau data, hasil belajar dan pemahaman. Pemahaman dan berpikir kritis ini kemudian dijadikan *highlight* pada penelitian ini, karena terdapat korelasi antara model *discovery learn-*

13 Ardyansyah Ardyansyah and Laily Fitriani, "Efektivitas Penerapan Metode Discovery Learning Dalam Pembelajaran Imla'," *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 8, no. 2 (2020): 229–44, <https://doi.org/10.23971/altarib.v8i2.2257>.

14 Surur and Oktavia, "Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Pemahaman Konsep Matematika."

15 Utiyani and Hasan Saefuloh, "Pengaruh Metode Pembelajaran Guided Discovery Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa Pada Materi Tarakib Di Madrasah Aliyah Mafatihul Huda Cirebon," *El-Ibtikar* 8, no. 1 (2019): 119–33.

16 Abdelrahman Kamel Abdelrahman Mahmoud, "The Effect of Using Discovery Learning Strategy in Teaching Grammatical Rules to First Year General Secondary Student on Developing Their Achievement and Metacognitive Skills," *International Journal of Innovation and Scientific Research* 5, no. 2 (2014): 146–53, <http://www.ijisr.issr-journals.org/>.

17 Shalin Hai-Jew, "Scaffolding Discovery Learning Spaces," *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching* 4, no. 4 (2008): 2916–22, https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6_653.

18 Robert A. Lavine, "Guided Discovery Learning with Videotaped Case Presentation in Neurobiology," *Nternational Association of Medical Science Educators - IAMSE* 15, no. 1 (2005), <https://www.iamse.org/mse-article/guided-discovery-learning-with-videotaped-case-presentation-in-neurobiology/>.

19 Ali Günay Balim, "The Effects of Discovery Learning on Students' Success and Inquiry Learning Skills," *Eurasian Journal of Educational Research* 35, no. 35 (2009): 1–20.

20 La Sahara et al., "Analysis of Improving Students' Physics Conceptual Understanding through Discovery Learning Models Supported by Multi-Representation: Measurement Topic," *Indonesian Review of Physics* 3, no. 2 (2020): 57, <https://doi.org/10.12928/irip.v3i2.3064>.

-ing dengan pemahaman dan berpikir kritis peserta didik.

Selanjutnya seseorang dikatakan memahami jika mampu untuk a. Menafsirkan, (*interpreting*) Menafsirkan yaitu mengubah bentuk informasi satu ke yang lainnya, seperti dari kalimat ke gambar atau grafik, atau sebaliknya, dari angka ke kata atau sebaliknya, dan dari kalimat satu ke yang lainnya seperti meringkas atau memparafrase. b. Memberi contoh (*exemplifying*), Memberikan contoh seperti memberi contoh dari suatu konsep ke konsep yang lain atau prinsip yang bersifat umum. Pemahaman jenis ini menuntut seseorang mampu mengidentifikasi ciri khas suatu konsep dan kemudian menggunakan ciri tersebut untuk memberi contoh. c. Mengklasifikasikan (*classifying*), Mengklasifikasikan yaitu memahami bahwa suatu fenomena atau benda masuk ke dalam kategori tertentu. d. Meringkas (*summarizing*), Membuat konsep atau suatu pernyataan dari uraian tertentu yang dapat mewakili suatu informasi atau membuat abstrak dari tulisan. e. Menarik inferensi/ menyimpulkan (*inferring*), Menyimpulkan yaitu menetapkan pendapat berdasarkan apa yang diuraikan dari berbagai konsep, contoh dan fakta. f. Menjelaskan (*explaining*), Menjelaskan yaitu mengonstruksi dan menggunakan konsep sebab akibat dalam suatu sistem. g. Membandingkan (*Comparing*), Kemampuan menunjukkan persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek²¹.

Pemahaman menurut Benyamin S. Bloom merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu, setelah sesuatu itu diketahui dan diingat²². pemahaman juga merupakan tingkat kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti konsep, situasi serta faktor yang diketahuinya²³. Dalam hal ini seseorang tidak hanya hafal secara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah yang dinyatakan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri adalah kesanggupan santri untuk mendefinisikan dan menguasai sesuatu dengan cara memahami maknanya, dengan demikian pemahaman merupakan kemampuan

21 Lorin W Anderson and David R Krathwohl, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran Dan Assesmen* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010).

22 Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

23 Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010).

seseorang dalam memaknai hal-hal yang terkandung dalam suatu teori atau konsep-konsep yang dipelajari. Pemahaman ini mengandung pengertian bahwa sampai di mana kemampuan santri mengenali atau memahami nilai agama yang terkandung di dalam kitab *tūras*, ini akan terlihat ketika seseorang mampu untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai agama yang terkandung di dalam kitab yang dipelajarinya²⁴.

Pembentukan pemahaman santri ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa pemahaman itu adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya, dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren, patut untuk disempurnakan. Karena pemahaman tersebut merupakan *core* pembelajaran di Pondok Pesantren sekaligus menjadi salah satu tujuan Pondok Pesantren, karena jika santri tidak mampu memahami kitab yang dipelajarinya, maka santri tersebut tidak akan mampu untuk melakukan tindakan sesuai dengan yang tertuang dalam kitab-kitab sumber belajarnya. Penelitian yang dilakukan Aliudin²⁵, Fakhor dkk²⁶, dan Umroh dkk²⁷ mempertegas risiko tersebut, jika pemahaman terhadap materi kitab sulit dilakukan, tidak mengherankan untuk mempertanyakan apakah pemahaman terhadap materi menjadi terabaikan²⁸.

Seiring perkembangan zaman, pesantren harus berupaya menyesuaikan diri agar santri tidak dipandang sebelah mata ketika di masyarakat. Salah satunya

24 Noni Witisma, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pemahaman Keagamaan Terhadap Tingkat Pengamalan Keagamaan Masyarakat Di Desa Nusuk Kabupaten Kasur," *Jurnal Manthiq* 5, no. 1 (2020).

25 Eneng Muslihah Aliudin, "Metode Pembelajaran Diskusi Dan Sorogan Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Fath Al-Qorib," *QATHRUNĀ* 6, no. 1 (June 5, 2019): 141–67, <https://doi.org/10.32678/QATHRUNA.V6I1.3953>.

26 Shokhibul Fakhor, A Syathori, and Mahbub Nuryadien, "Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Dengan Kemampuan Membaca Kitab Safinatun Najah Santri Pondok Pesantren Al- Inaaroh Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (July 31, 2019), <https://doi.org/10.24235/TARBAWI.V4I1.4074>.

27 Ida Latifatul Umroh, Khotimah Suryani, and Habibah Dwi Puji Hastuti, "Peningkatan Keterampilan Membaca Kitab Kuning Melalui Pembentukan Kebiasaan Membaca Teks Arab Di Kelas II Wustho Pondok Pesantren Al-Hidayah Kanugrahan Maduran Lamongan," *Al-Fakkaar* 1, no. 2 (2020): 60–79.

28 Hidayati, "Tradisi Penggunaan Bahasa Melayu Dalam Pengajaran Kitab Tūras Pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri (Dzuriat K.H. Mahfuz Amin) Pamangkih, Kalimantan Selatan."

dengan peningkatan daya nalar dan berpikir kritis santri dalam memecahkan masalah yang ada di masyarakat. Berpikir kritis santri harus dikembangkan sejak dirinya berada di pondok pesantren²⁹.

Berpikir kritis berarti santri mampu untuk mencari berbagai data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang hendak dipecahkan, menganalisis hubungan antar data maupun informasi, dan mengecek keabsahan serta kebenaran dari jawaban yang menjadi hipotesis dari suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Kemampuan ini jika diasah dan dilatih secara *continue* akan menjadikan santri siap terjun ke masyarakat setelah ia selesai penguasaan pendidikan di Pondok Pesantren.

Berpikir kritis yang berdampak kepada kemampuan *survive* di masyarakat ini juga merupakan salah satu tujuan dari Pondok Pesantren sebagaimana yang disampaikan oleh Damanhuri dkk³⁰ bahwa Pondok Pesantren mengkader para santrinya menjadi *agent of change*, agar berperan sebagai dinamisator dan katalisator pemberdayaan masyarakat, dan mempunyai kemampuan yang mengikuti perkembangan zaman salah satunya yakni berpikir kritis.

Karena berpikir kritis sendiri merupakan kemampuan berpikir yang sangat penting, Hassan, dkk³¹ menyebutkan bahwa "*In 21st Century, critical thinking skills are seen very important*", di abad 21 kemampuan berpikir kritis merupakan sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik, salah satunya santri di Pondok Pesantren, dalam rangka merealisasikannya dapat menggunakan model *discovery learning*.

Model *discovery learning* memberikan peluang bagi santri untuk meningkatkan daya berpikir kritis santri dengan saling bertukar ide tau gagasan yang sudah ditelaah terlebih dahulu untuk menemukan jawaban dari masalah yang sudah ditentukan. Dengan model dialog interaktif antar santri secara tidak langsung

29 Nur Azzah Fathin, "Peningkatan Berfikir Kritis Santri Melalui Kegiatan Bahtu Al-Masa'il," 2018, <http://digilib.uinsby.ac.id>.

30 Ahmad Damanhuri, Endin Mujahidin, and Didin Hafidhuddin, "Inovasi Pengelolaan Pesantren Dalam Menghadapi Persaingan Di Era Globalisasi," *Ta'dibuna* 2, no. 1 (2013): 17–38.

31 Triyo Supriyatno, Samsul Susilawati, and Ahdi Hassan, "E-Learning Development in Improving Students' Critical Thinking Ability," *Cypriot Journal of Educational Sciences* 15, no. 5 (October 1, 2020): 1099–1106, <https://doi.org/10.18844/cjes.v15i5.5154>.

melatih daya kritisnya yang kelak akan bermanfaat untuk dirinya dan ketika berbaur di tengah masyarakat.

Pondok Pesantren yang menjadi lokasi penelitian yakni Pondok Pesantren Darul Falah dan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Bandung Barat mengalami masalah yang sama yakni santri kurang memahami dan kurang kritis dalam berpikir terhadap materi dari kitab yang mereka pelajari. Berbagai cara sudah Pondok Pesantren lakukan untuk membuat santri memahami dan kritis dalam berpikir terhadap materi dari kitab yang dipelajari secara optimal namun tetap tidak menunjukkan kesesuaian antara hasil yang didapat dengan harapannya.

Berdasarkan studi pendahuluan dalam bentuk wawancara di Pondok Pesantren Darul Falah dan Al-Mukhtariyah Bandung Barat, terjadi beberapa masalah yang sering muncul di antaranya masalah ustaz dalam menerapkan model pembelajaran, pemahaman dan berpikir kritis santri. Model yang digunakan ustaz dalam pembelajaran di kedua Pondok Pesantren adalah model *teacher oriented* yakni model yang memfokuskan pembelajaran pada pendidik dalam hal ini ustaz, dipadukan dengan metode sorogan dan balagan atau weton, idealnya jika ustaz sudah menerapkan model dan metode pembelajaran ini maka pemahaman santri meningkat karena santri menerima penjelasan penuh terkait materi dari kitab yang sedang dipelajarinya. Namun yang terjadi adalah 35% santri memiliki pemahaman terhadap kitab yang dipelajarinya di bawah rata-rata, terlihat dari hasil ujian di Pondok Pesantren Darul Falah dan wawancara dengan pengurus di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah³².

Hal ini dilihat pada saat pembelajaran, santri tidak merespon dan berperan aktif dalam pembelajaran, santri mengalami kesulitan menyebutkan kandungan materi dari kitab yang dipelajarinya menyebabkan pemahaman, berpikir kritis santri dalam pemecahan masalah serta hasil belajar santri untuk mata pelajaran kitab *Sullam Al-*

32 Abdul Mun'im Amaly, Wawancara Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Bandung Barat (March 10, 2022); Abdul Mun'im Amaly, Wawancara Pengurus Santri Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Bandung Barat (March 10, 2022); Abdul Mun'im Amaly, Wawancara Pengurus Santri Pondok Pesantren Darul Falah Bandung Barat (February 24, 2022); Abdul Mun'im Amaly, Studi Pendahuluan di Pondok Pesantren Darul Falah Bandung Barat (February 24, 2022).

Taufiq tidak maksimal³³.

Masalah tersebut di atas tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya: (1) pembelajaran berbasis pemahaman dan berpikir kritis belum optimal diterapkan, hal ini ditandai dengan pada akhir pembelajaran ustaz tidak memberikan penguatan atau verifikasi kepada santri, (2) ustaz tidak ingin susah dalam mengajarkan materi kepada santri. (3) pengetahuan ustaz tentang pembelajaran berbasis pemahaman dan berpikir kritis rendah sehingga berdampak pada kurangnya pemahaman dan berpikir kritis santri terhadap kitab yang dipelajarinya, hal ini dilihat dari ustaz kurang memberi contoh dan terfokus hanya pada kitab yang dipelajari³⁴.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara model pembelajaran yang digunakan ustaz dengan pemahaman dan berpikir kritis santri. Oleh karena itu maka model *discovery learning* penting diterapkan di Pondok Pesantren karena diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, dan berpikir kritis santri serta bisa membuat santri lebih mudah memahami materi dari kitab yang dipelajarinya serta mampu untuk memecahkan suatu permasalahan yang disuguhkan dengan pemikiran mendalam. Penulis akan mengatasi permasalahan pembelajaran santri di Pondok Pesantren yang kemudian dirumuskan ke dalam judul “Model *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Pemahaman dan Berpikir Kritis Santri pada Pembelajaran Kitab *Sullam Al-Taufiq*” (Penelitian di Pondok Pesantren Darul Falah dan Al-Mukhtariyah Bandung Barat).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut rumusan masalahnya adalah “Bagaimana Model *discovery learning* dalam Meningkatkan Pemahaman dan Berpikir Kritis Santri pada Pembelajaran Kitab *Sullam Al-Taufiq* di Kelas 1 Aliyah Pondok Pesantren Darul Falah dan Al-Mukhtariyah?”.

Adapun pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

³³ Amaly, Studi Pendahuluan di Pondok Pesantren Darul Falah Bandung Barat; Abdul Mun'im Amaly, Studi Pendahuluan di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Bandung Barat (March 10, 2022).

³⁴ Amaly, Studi Pendahuluan di Pondok Pesantren Darul Falah Bandung Barat; Amaly, Studi Pendahuluan di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Bandung Barat.

- 1) Bagaimana Deskripsi dan Analisis Model *Discovery Learning* pada Pembelajaran Kitab *Sullam Al-Taufiq* di Kelas 1 Aliyah Pondok Pesantren Darul Falah dan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Bandung Barat?
- 2) Bagaimana Peningkatan Pemahaman dan Berpikir Kritis Santri pada Pembelajaran Kitab *Sullam Al-Taufiq* di Kelas 1 Aliyah Pondok Pesantren Darul Falah dan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyyah Bandung Barat Setelah Menggunakan Model *Discovery Learning*?
- 3) Bagaimana Efektivitas Model *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Pemahaman dan Berpikir Kritis Santri pada Pembelajaran Kitab *Sullam Al-Taufiq* di Kelas 1 Aliyah Pondok Pesantren Darul Falah dan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyyah Bandung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Model *discovery learning* dalam Meningkatkan Pemahaman dan Berpikir Kritis Santri pada Pembelajaran Kitab *Sullam Al-Taufiq* di Kelas 1 Aliyah Pondok Pesantren Darul Falah dan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Bandung Barat. Sedangkan tujuan secara khususnya adalah untuk:

- 1) Mendeskripsikan dan Menganalisis Model *Discovery Learning* pada Pembelajaran Kitab *Sullam Al-Taufiq* di Kelas 1 Aliyah Pondok Pesantren Darul Falah dan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Bandung Barat
- 2) Mengukur Peningkatan Pemahaman dan Berpikir Kritis Santri pada Pembelajaran Kitab *Sullam Al-Taufiq* di Kelas 1 Aliyah Pondok Pesantren Darul Falah dan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Bandung Barat
- 3) Mengukur Efektivitas Model *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Pemahaman dan Berpikir Kritis Santri pada Pembelajaran Kitab *Sullam Al-Taufiq* di Kelas 1 Aliyah Pondok Pesantren Darul Falah dan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Bandung Barat

D. Manfaat Hasil Penelitian

Bertolak dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan:

1) Manfaat Teoritis yaitu untuk mengembangkan khazanah intelektual pada umumnya, terutama pada bidang pendidikan yang koheren dengan kepentingan kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam mengelola pembelajaran di Pondok Pesantren.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan dapat mempermudah pemahaman santri dalam memahami dan berpikir kritis terhadap materi kitab yang sedang dipelajarinya sehingga sesuai dengan tujuan dari pendidikan Pondok Pesantren.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan kepada pendidik untuk mengoptimalkan proses penerapan model pembelajaran *discovery learning*.

c. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan positif dan menjadi alternatif model pembelajaran di Pondok Pesantren sehingga mampu meningkatkan kualitas Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan di masyarakat.

E. Kerangka Berpikir

Kegiatan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran di Pondok Pesantren tidak akan terlepas dari penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan akumulasi konsep-konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Keduanya merupakan perpaduan dalam sistem pembelajaran yang melibatkan siswa, tujuan, materi, fasilitas, prosedur, alat atau media yang digunakan. Arti penting dari model pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam penerapannya. Beberapa hasil penelitian menunjukkan

bahwa penggunaan model pembelajaran yang berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan adalah model *discovery learning*³⁵.

Discovery learning termasuk salah satu bentuk pembelajaran yang berbasis dan berlandaskan pada teori konstruktivisme yakni sebuah teori yang berpandangan kepada cara pengajaran dan belajar yang lahir dari ide para tokoh yang menginginkan perubahan dalam pendidikan seperti Dewey, Piaget, Montessori, Vigotsky dan para tokoh pembaharu pendidikan seperti pendidikan progresif (*progressive education*), *inkuiri-discovery*, *open education* dan pembelajaran bahasa atau linguistik³⁶.

Konstruktivis memaksimalkan pemahaman siswa dan menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman, menuntun peserta didik untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dengan mencari informasi sendiri, kemudian peserta didik mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang diketahui dan dipahami ke dalam bentuk akhir³⁷.

Kumala & Rohman menyatakan proses pembelajaran model *discovery learning* tidak menekankan peserta didik untuk bisa menguasai materi secara langsung akan tetapi lebih menekankan pada pemahaman mereka, pemahaman secara struktur terhadap suatu disiplin ilmu melalui keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga menurut M.Hosnan penilaiannya juga lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman peserta didik³⁸.

Hal ini karena indikator dari model *discovery learning* pertama *stimulation* (pemberian rangsangan), kedua *problem statement* (identifikasi masalah), ketiga

35 Surur and Oktavia, "Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Pemahaman Konsep Matematika."

36 Nurdyansyah and Eni Fariyatul Fahyuni, Inovasi Model Pembelajaran, Nizmania Learning Center, 2016.

37 Cintia, Kristin, and Anugraheni, "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa"; Mu'allimah, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 3 Medan" (Medan, 2014), <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/1683>.

38 Kumala and Rohman, "Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Aliyah Salafiyah Safi'iyah Tebuireng Jombang."

data collection (pengumpulan data), keempat *data processing* (proses atau analisis data), kelima *verification* (pembuktian), keenam *generalization* (kesimpulan)³⁹.

Sedangkan karakteristik dari model *discovery learning* menurut Conklin⁴⁰ adalah *Curiosity and Uncertainty* (menumbuhkan rasa keingintahuan dan ketidakpastian), *Structure of Knowledge* (memahami kemampuan siswa), *Sequencing* (menyajikan topik secara berurutan), dan *Motivation* (memberikan motivasi).

Adapun karakteristik *discovery learning* menurut Kristin 1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan. 2) berpusat pada peserta didik. 3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada⁴¹.

Penerapan dari model *discovery learning* akan menghasilkan pemahaman kuat akan setiap materi yang dipelajari. Pemahaman tersebut menurut Benyamin S. Bloom kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami segala sesuatu yang diketahui atau diingat⁴². Berdasarkan definisi ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri adalah kesanggupan santri untuk memahami dilihat dari cara ia menjelaskan atau memberi uraian yang lebih rinci mengenai suatu hal dengan menggunakan bahasanya sendiri. Dengan demikian pemahaman merupakan kemampuan memaknai segala hal yang terkandung dalam suatu teori atau konsep-konsep yang dipelajari.

Anderson dan Krathwohl⁴³ mengemukakan seseorang dikatakan memahami jika mampu : a. Menafsirkan (*interpreting*), Menafsirkan yaitu mengubah bentuk informasi satu ke yang lainnya, seperti dari kalimat ke gambar atau grafik, atau sebaliknya, dari angka ke kata atau sebaliknya, dan dari kalimat satu ke yang

39 Jerome S Brunner, "The Act of Discovery," *Harvard Educational Review* 31 (1961): 21–32.

40 Wendy Conklin, *Applying Differentiation Strategies* (California: Shell education, 2004).

41 Firosalia Kristin, "Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD," *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa* 2, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.32734/st.v2i2.532>.

42 Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*.

43 Anderson and Krathwohl, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran Dan Assesmen*.

lainnya seperti meringkas atau memparafrase. b. Memberi contoh (*exemplifying*), Memberikan contoh seperti memberi contoh dari suatu konsep ke konsep yang lain atau prinsip yang bersifat umum. Pemahaman jenis ini menuntut seseorang mampu mengidentifikasi ciri khas suatu konsep dan kemudian menggunakan ciri tersebut untuk memberi contoh. c. Mengklasifikasikan (*classifying*), Mengklasifikasikan yaitu memahami bahwa suatu fenomena atau benda masuk ke dalam kategori tertentu. d. Meringkas (*summarizing*), Membuat konsep atau suatu pernyataan dari uraian tertentu yang dapat mewakili suatu informasi atau membuat abstrak dari tulisan. e. Menarik inferensi/ menyimpulkan (*inferring*), Menyimpulkan yaitu menetapkan pendapat berdasarkan apa yang diuraikan dari berbagai konsep, contoh dan fakta. f. Menjelaskan (*explaining*), Menjelaskan yaitu mengonstruksi dan menggunakan konsep sebab akibat dalam suatu sistem. g. Membandingkan (*Comparing*), Kemampuan menunjukkan persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek.

Pemahaman ini mengandung pengertian bahwa sampai di mana kemampuan seseorang mengenali atau memahami nilai agama yang terkandung dalam kitab *tūras* dalam hal ini pada pelajaran kitab *Sullam Al-Taufiq*. Hal ini akan terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, dan menghayati materi agama yang terkandung di dalamnya⁴⁴. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kesanggupan santri untuk dapat mendefinisikan sesuatu dan menguasai hal tersebut dengan cara memahami materi yang terkandung dalam kitab *Sullam Al-Taufiq* sehingga mampu memahami teori atau konsep-konsep yang dipelajari.

Proses tumbuh kembangnya santri dari aspek pemahaman dapat dicapai secara optimal melalui pendidikan Pondok Pesantren yang dapat mengembangkan segala unsur dan potensi yang ada di Pondok Pesantren khususnya dalam pembelajaran. Upaya yang dilakukan pendidik dalam meningkatkan pemahaman santri adalah dengan menggunakan desain model *discovery learning* yang efektif pada pembelajaran kitab *Sullam Al-Taufiq*, sehingga secara teori jika model ini

44 Witisma, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pemahaman Keagamaan Terhadap Tingkat Pengamalan Keagamaan Masyarakat Di Desa Nusuk Kabupaten Kasur."

digunakan dengan baik dalam pembelajaran maka dapat berpengaruh terhadap pemahaman santri.

Selain berdampak pada pemahaman model *discovery learning* juga berdampak pada berpikir kritis, ini disampaikan dalam penelitian Jayanti⁴⁵, dan Rudibyani⁴⁶, Kemampuan berpikir kritis ini menjadi perhatian sejumlah psikolog dan pendidik, mereka mulai mempelajari kemampuan-kemampuan anak dalam berpikir secara kritis. Memang dalam wacana psikologi dan pendidikan, berpikir kritis bukanlah tergolong ide baru. Chusni⁴⁷ dan Astina⁴⁸ memaparkan, ini dibuktikan dengan ide yang diusulkan oleh John Dewey seorang pendidik terkenal tentang pentingnya melatih peserta didik untuk berpikir secara reflektif, demikian juga dengan psikologi ternama Max Wetheimer telah membicarakan arti penting dari berpikir produktif. Akan tetapi, belakangan ini sejumlah ahli psikolog dan pendidikan mulai memfokuskan perhatian terhadap pemikiran kritis dan menempatkannya sebagai satu aspek perkembangan kognitif yang penting⁴⁹.

Urgensi berpikir kritis juga disampaikan oleh Saiful Amin dkk⁵⁰ *while actually critical thinking is one of crucial competencies in this information age of the 21st*

45 Ida Ayu Made Trisna Dwi Jayanti, "The Use of Discovery Learning in Improving Students' Critical Thinking Ability," *The Art of Teaching English as a Foreign Language* 2, no. 1 (May 31, 2021): 12–16, <https://doi.org/10.36663/tatefl.v1i2.100>.

46 Ratu Betta Rudibyani, "The Effectiveness Of Discovery Learning To Improve Critical Thinking Skills College Student On Mastery Of Arrhenius Acid Base," *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDs): Conference Series Faculty Of Teacher Training And Education Sebelas Maret University 2* (2018): 2615–4382.

47 Muhammad Minan Chusni et al., "The Potential of Discovery Learning Models to Empower Students' Critical Thinking Skills," in *International Conference on Education and Technology (ICETECH)*, vol. 1464 (Institute of Physics Publishing, 2019), <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1464/1/012036>.

48 Sitta Mufidatul Ilmi, Hadi Soekamto, and I Komang Astina, "The Effect of the Discovery Learning Model on the Critical Thinking Abilities of Geography Students," in *KnE Social Sciences* (Knowledge E DMCC, 2022), <https://doi.org/10.18502/kss.v7i16.12159>.

49 Amallia Nugrahaeni, I Wayan Redhana, and I Made Arya Kartawan, "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Kimia," *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia* 1, no. 1 (2017): 23–29.

50 Saiful Amin et al., "Effect of Problem-Based Learning on Critical Thinking Skills and Environmental Attitude," *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 8, no. 2 (June 1, 2020): 743–55, <https://doi.org/10.17478/jegys.650344>.

century. Students are required to have this skill to face the global problems. Berpikir kritis menjadikan peserta didik siap dalam menghadapi berbagai permasalahan di kehidupannya nanti di masyarakat.

Berpikir kritis adalah berpikir untuk: a. Membandingkan dan mempertentangkan berbagai gagasan b. Memperbaiki dan memperhalus c. Bertanya dan verifikasi d. Menyaring, memilih serta mendukung gagasan e. Membuat keputusan dan pertimbangan f. Menyediakan landasan untuk suatu tindakan⁵¹.

Berpikir kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Dalam hal berpikir kritis peserta didik dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan. Kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang didapat dari hasil pengamatan, pengalaman, penalaran maupun komunikasi untuk memutuskan apakah informasi tersebut dapat dipercaya sehingga dapat memberikan kesimpulan yang rasional dan benar⁵².

Berpikir kritis berarti belajar bagaimana bertanya, kapan bertanya, dan apa metode penalaran yang dipakai. Peserta didik dapat berpikir kritis dengan bernalar sampai sejauh ia mampu menguji pengalamannya, mengevaluasi pengetahuan, ide-ide, dan mempertimbangkan argumen sebelum mencapai suatu justifikasi yang seimbang. Menjadi seorang pemikir yang kritis juga meliputi pengembangan sikap-sikap tertentu seperti keinginan untuk bernalar, keinginan untuk ditantang, dan hasrat untuk mencari kebenaran⁵³.

Indikator berpikir kritis yang disebutkan di atas harus mengacu kepada standar intelektual dalam berpikir. Hal ini bisa menggunakan indikator *universal*

51 Awalus Sa'diyah and Yari Dwikurnaningsih, "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Discovery Learning," *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan* 11, no. 1 (2019): 55–66, <https://doi.org/10.31603/edukasi.v11i1.2677>; Amin et al., "Effect of Problem-Based Learning on Critical Thinking Skills and Environmental Attitude."

52 Alec Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 2008).

53 Mohammad Sabarudin, Ibnu Imam Al Ayyubi, and Rifqi Rohmatulloh, "Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Inkuiri Dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa," *Kaffah: Jurnal Pendidikan Dan Sosio Keagamaan* 2, no. 2 (2023): 84–92.

intellectual standars yang mencakup delapan aspek penting berikut ini⁵⁴: (a) *accurary* (ketepatan sebuah pertanyaan dan terhindar dari kesalahan maupun distorsi), (b) *precision* (ketepatan dalam menjawab pertanyaan yang mengacu kepada perincian data-data pendukung), (c) *relevance* (pernyataan atau jawaban berhubungan tepat dengan pertanyaan atau masalah yang diajukan), (d) *depth* (kedalaman sebuah jawaban yang dirumuskan kepada pertanyaan kompleks), (e) *breadth* (keluasan pertanyaan yang telah ditinjau sebelumnya dari berbagai sudut pandang), (f) *logic* (jawaban telah disusun dengan konsep yang baik dan benar), (g) *significance* (jawaban memiliki banyak pertimbangan), dan (h) *fairness* (jawaban bebas dari makna bias).

Model *discovery learning* berdampak besar terhadap peningkatan berpikir kritis. Pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* menjadikan berpikir kritis lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional⁵⁵.

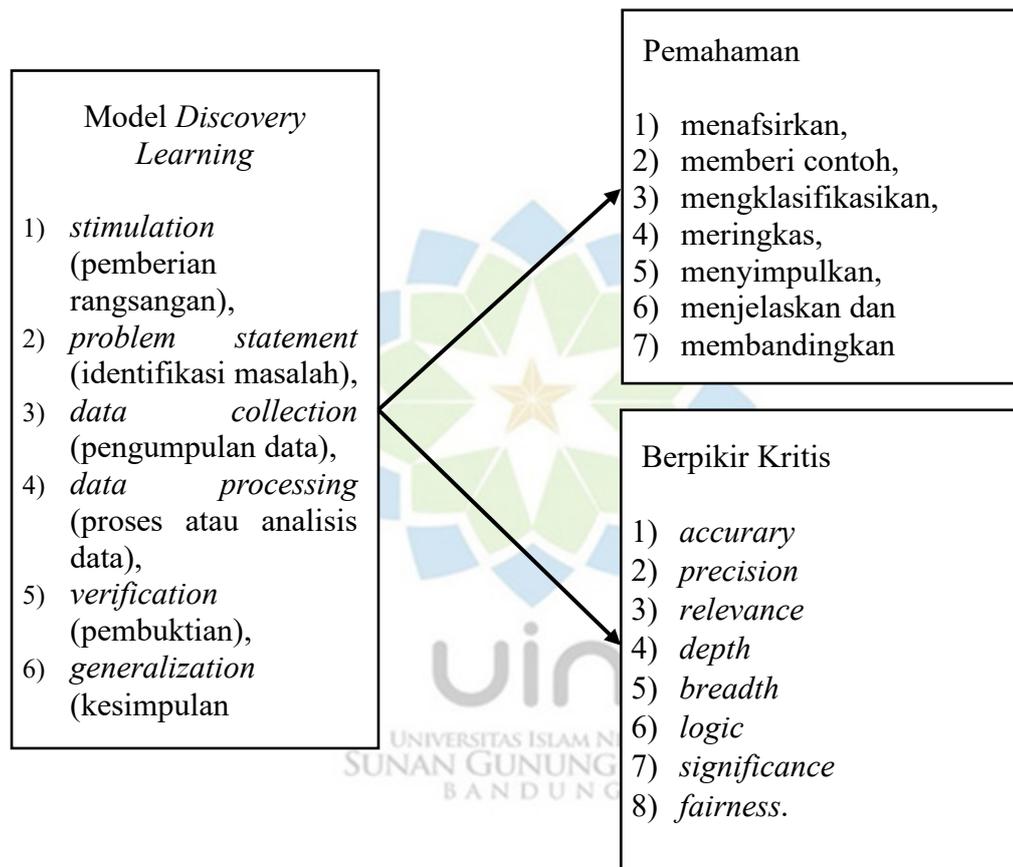
Pemaparan kerangka berpikir di atas memperjelas model *discovery learning* akan memberikan dampak positif kepada pemahaman santri, karena perpaduan model *discovery learning* melalui materi yang terkandung dalam kitab *Sullam Al-Taufiq* akan meningkatkan pemahaman, hal ini terlihat dari kemampuan santri menafsirkan, memberi contoh, mengklasifikasikan, meringkas, menyimpulkan, menjelaskan dan membandingkan isi dari kitab yang dipelajarinya. Model *discovery learning* juga berdampak kepada berpikir kritis santri hal ini terlihat dari kemampuan santri (a) *accurary* (ketepatan sebuah pertanyaan dan terhindar dari kesalahan maupun distorsi), (b) *precision* (ketepatan dalam menjawab pertanyaan yang mengacu kepada perincian data-data pendukung), (c) *relevance* (pernyataan atau jawaban berhubungan tepat dengan pertanyaan atau masalah yang diajukan), (d) *depth* (kedalaman sebuah jawaban yang dirumuskan kepada pertanyaan kompleks), (e) *breadth* (keluasan pertanyaan yang telah ditinjau sebelumnya dari

54 Linda Elder and Richard Paul, "Critical Thinking: Intellectual Standards Essential to Reasoning Well Within Every Domain of Thought," *Journal of DeVelopmental EducatIon* 36, no. 3 (2013), www.criticalthinking.org.

55 Anggit Grahito Wicaksono, "Potensi Pemberdayaan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar Melalui Model Discovery Learning," *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (February 9, 2022): 1398–1407, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2229>.

berbagai sudut pandang), (f) *logic* (jawaban telah disusun dengan konsep yang baik dan benar), (g) *significance* (jawaban memiliki banyak pertimbangan), dan (h) *fairness* (jawaban bebas dari makna bias).

Gambaran kerangka berpikir mengenai model *discovery learning* dalam meningkatkan pemahaman santri pada kitab *Sullam Al-Taufiq* di atas dapat dilihat pada skema berikut ini:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah dipaparkan, kebenaran penelitian ini dapat dibuktikan dengan melibatkan tiga variabel, yaitu model *discovery learning* (variabel X), pemahaman santri pada Pelajaran kitab *Sullam Al-Taufiq* (variabel Y1) dan berpikir kritis santri pada Pelajaran kitab *Sullam Al-Taufiq* (Y2). Oleh karena itu dengan membatasi pada kenyataan yang melibatkan sejumlah santri kelas 1 Aliyah Pondok Pesantren Darul Falah dan Pondok Pesantren Al-

Mukhtariyah Bandung Barat, penelitian ini mengajukan beberapa hipotesis alternatif (H_a) berdasarkan kerangka pemikiran sebelumnya.

Hipotesis penelitian ini ada empat, yaitu:

1. Terdapat peningkatan pemahaman santri setelah menggunakan model *discovery learning*.
2. Terdapat peningkatan berpikir kritis santri setelah menggunakan model *discovery learning*.
3. Model *discovery learning* efektif meningkatkan pemahaman santri
4. Model *discovery learning* efektif meningkatkan berpikir kritis santri

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Selama penyusunan disertasi ini, penulis melakukan penelusuran terkait dengan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan disertasi yang sedang penulis lakukan, yaitu :

Disertasi Silvia Fitriani (2021) yang meneliti model *discovery learning* terintegrasi dengan permainan tradisional di pulau Jambi, penerapan model *discovery learning* ini sebagai upaya untuk memperkuat pemahaman konsep matematika dan karakter siswa, penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah SMA di pulau Jambi.

Disertasi Yerimadesi (2018) yang meneliti pengembangan model *guided discovery learning* (GDL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran kimia, dilakukan di beberapa SMA di kota padang.

Disertasi Lilik Ariyanto (2018) yang meneliti mengenai peranan pembelajaran berbasis masalah dan *discovery learning* dalam kemampuan pengajuan masalah, berpikir kritis dan resiliensi matematis mahasiswa, penelitian ini dilakukan di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

Disertasi Slamet Arifin (2020) yang melakukan penelitian mengenai peningkatan kemampuan pemahaman dan penalaran matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model CGGD berbasis sosiokultural ditinjau dari *level self-efficacy*, penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah SMA di Kota Bandung.

Disertasi Samsul Maarif (2018) yang melakukan penelitian mengenai kemampuan pemahaman konsep, penalaran dan pembuktian matematis mahasiswa pada perkuliahan geometri dasar menggunakan model *guided discovery learning* dengan strategi *self explanation*. penelitian ini dilakukan di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

Merujuk pada hasil kajian penelitian terdahulu yang telah dilakukan, terlihat bahwa penelitian yang berkaitan dengan topik *discovery learning*, pemahaman dan berpikir kritis sudah cukup banyak dilaksanakan. Namun, terkait dengan fokus penelitian, sejauh analisis yang penulis lakukan baru terdapat penelitian yang berfokus kepada *discovery learning*, pemahaman dan berpikir kritis eksakta diantaranya, disertasi Silvia Fitriani (2021) yang fokus hanya kepada penguatan pemahaman konsep matematika dan karakter siswa, disertasi Slamet Arifin (2020) yang fokus pada peningkatan kemampuan pemahaman dan penalaran matematis siswa, disertasi Samsul Maarif (2018) yang fokus pada kemampuan pemahaman konsep, penalaran dan pembuktian matematis mahasiswa.

Selanjutnya penelitian dengan topik *discovery learning* dan keterampilan berpikir kritis seperti disertasi Yerimadesi (2018) yang fokus pada keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran kimia, dan disertasi Lilik Ariyanto (2018) yang fokus pada kemampuan pengajuan masalah, berpikir kritis dan resiliensi matematis mahasiswa.

Kemudian penelitian jurnal ilmiah yang telah dilakukan baru berfokus kepada penerapan model *discovery learning* yang berdampak kepada pemahaman konsep matematika⁵⁶, kemudian yang berdampak kepada kemampuan pengajuan masalah, berpikir kritis/kreatif, resiliensi matematis dan hasil belajar⁵⁷, yang berdampak

56 Surur and Oktavia, "Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Pemahaman Konsep Matematika."

57 Cintia, Kristin, and Anugraheni, "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa"; Sa'diyah and Dwikurnaningsih, "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Discovery Learning"; Nugrahaeni, Redhana, and Kartawan, "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Kimia."

kepada motivasi belajar siswa dan kemandirian siswa⁵⁸. serta yang berhubungan dengan bahasa arab atau bagian dari keilmuan bahasa arab secara general atau secara umum⁵⁹.

Penelitian jurnal ilmiah yang fokus kepada pemahaman dengan variabel independen yang berdeba seperti penggunaan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan proses sains siswa⁶⁰, penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *video based laboratory* dalam meningkatkan pemahaman konsep fisika⁶¹. penggunaan model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa⁶², pemahaman masyarakat terhadap keagamaan melalui program pendidikan dan sosial keagamaan dan studi praktek sosial⁶³, penggunaan model pembelajaran *Direct Instruction* dalam

58 Muhammad Fathul Khoiruddin, "The Effect Of Discovery Learning Method Applications In Increasing Student Learning Motivation At Mts Islamic Boarding School Of Salman Al-Farisi Karanganyar Solo," *Studia Religia Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2020); Eka Firmansyah and Romelah, "Implementasi Pembelajaran Pai Dengan Metode Discovery Learning Dalam Upaya Melatih Kemandirian Siswa (Studi Kasus: Sd Alam Ar-Rohmah Kec. Dau, Kab. Malang)," *Research and Development Journal Of Education* 8, no. 1 (2022).

59 Utiyani Madrasah et al., "Pengaruh Metode Pembelajaran Guided Discovery Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa Pada Materi Tarakib Di Madrasah Aliyah Mafatihul Huda Cirebon," *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 8, no. 1 (July 30, 2019): 119–33, <https://doi.org/10.24235/IBTIKAR.V8I1.4817>; Fathor Rahman, "Pembelajaran Kitab Al Jurrumiyah Berbasis Al Quran Melalui Discovery Learning Di Program Full Day School MA Al Qodiri Jember," *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1 (2021): 2013–15.

60 Fakhrah Fakhrah, Muhibbuddin Muhibbuddin, and M. Ali Sarong, "Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa Materi Pengklasifikasian Phylum Arthropoda Melalui Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction)," *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan* 2, no. 2 (2017): 93, <https://doi.org/10.22373/biotik.v2i2.241>.

61 Ulpi Saharsa, Muhammad Qaddafi, and Baharuddin, "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Video Based Laboratory Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Fisika," *Jurnal Pendidikan Fisika* 6, no. 2 (2018): 57–64, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/indeks.php/PendidikanFisika>.

62 Mia Kusmawati, Poppy Anggraeni, and Nandang Kusnandar, "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa," *Jurnal Pendidikan Matematika Sebelas April* 1, no. 1 (2022): 58–67, <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/pi-math>.

63 Ira Suryani et al., "Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Terhadap Keagamaan Melalui Program Pendidikan Dan Sosial Keagamaan," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (October 1, 2021): 15–20, <https://doi.org/10.33487/EDUMASPUL.V5I2.1998>.

meningkatkan pemahaman konsep definisi limit mahasiswa pada matakuliah Kalkulus⁶⁴, upaya meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat melalui program pendidikan dan sosial keagamaan⁶⁵, penggunaan model pengajaran langsung (*direct instruction*) dengan strategi *mind mapping* dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik, keterlaksanaan pembelajaran, dan respon peserta didik dari kegiatan pembelajaran⁶⁶.

Merujuk pada paparan tersebut di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa belum ada penelitian yang berfokus pada penerapan model *discovery learning* dalam meningkatkan pemahaman dan berpikir kritis santri pada pelajaran kitab di Pondok Pesantren khususnya penelitian pada tingkat disertasi. Untuk itu kiranya penelitian disertasi ini layak untuk dilanjutkan. Harapannya penelitian ini dapat melahirkan model pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman dan berpikir kritis santri pada pelajaran kitab di Pondok Pesantren



64 Gunanto Amintoko, "Model Pembelajaran Direct Instruction Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Hasil Belajar Definisi Limit Bagi Mahasiswa," *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)* 1, no. 1 (2020): 7–12, <https://doi.org/10.35706/sjme.v1i1.549>.

65 Eka Syahriani and Awal Rifai, "Upaya Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Melalui Program Pendidikan Dan Sosial Keagamaan Di Desa Alatengae Kabupaten Maros," *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (October 23, 2020): 142–56, <https://doi.org/10.36701/WAHATUL.V1I2.257>.

66 Dhita Karina Supriyanto and Budi Jatmiko, "Penerapan Model Pengajaran Langsung (Direct Instruction) Pada Pembelajaran Fisika Dengan Strategi Mind Mapping Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Materi Momentum Dan Impuls Kelas X SMA Negeri 19 Surabaya," *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF)* 06, no. 03 (2017): 333–40.